

# **TESIS**

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN KOMPETENSI  
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN (*FRAUD*) DENGAN *LOCUS OF CONTROL*  
INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi Pada Inspektorat Kalimantan utara)

**THE EFFECT OF PROFESSIONAL SKEPTICISM AND  
COMPETENCE ON THE AUDITOR'S ABILITY DETECT  
FRAUD WITH INTERNAL LOCUS OF CONTROL  
AS A MODERATED VARIABEL**

(Study at Inspectorate of North Kalimantan)

**NOVIYANTI ANGREANI**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

# **TESIS**

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN KOMPETENSI  
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN (*FRAUD*) DENGAN *LOCUS OF CONTROL*  
INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**  
(Studi Pada Inspektorat Kalimantan utara)

**THE EFFECT OF PROFESSIONAL SKEPTICISM AND  
COMPETENCE ON THE AUDITOR'S ABILITY DETECT  
FRAUD WITH INTERNAL LOCUS OF CONTROL  
AS A MODERATED VARIABEL**  
(Study at Inspectorate of North Kalimantan)

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**NOVIYANTI ANGREANI**

**A062202027**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN KOMPETENSI TERHADAP  
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (FRAUD)  
DENGAN LOCUS OF CONTROL INTERNAL SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI  
(Studi Pada Inspektorat Kalimantan Utara)**

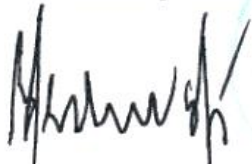
Disusun dan diajukan oleh

**NOVIYANTI ANGREANI  
A062202027**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 06 Februari 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Mediaty, SE., M.Si., Ak., CA.  
NIP. 196509251990022001

Pembimbing Pendamping



Dr. R.A. Damayanti, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA.  
NIP. 196703191992032003

Ketua Program Studi  
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA.  
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.  
NIP. 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Noviyanti Angreani

NIM : A062202027

Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN KOMPETENSI TERHADAP  
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (*FRAUD*)  
DENGAN *LOCUS OF CONTROL* INTERNAL SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI**

(Studi Pada Inspektorat Kalimantan utara)

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 14 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,

  
**Noviyanti Angreani**



## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) dengan Locus Of Control Internal sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Inspektorat Kalimantan Utara)”**. Shalawat dan salam tak lupa penulis curahkan kepada baginda Muhammad sallallahu alaihi wassalam yang telah memberikan pedoman dan suri tauladan yang terbaik hingga akhir zaman.

Penulis sangat menyadari dan sangat bersyukur telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu dan gagasannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE.,Ak., M.Si., CA.,Asean CPA., CWM., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Prof.Dr. Hj. Mediaty, SE.,M.Si,Ak.,CA selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. R. A. Damayanti, SE.,Ak.,M.Soc.,Sc.,CA. selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan pengertian membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini mulai dari pemilihan judul, pelaksanaan penelitian, sampai dengan penyelesaian tesis.
4. Kepada Bapak Prof. Dr. Alimuddin, SE.,MM.,Ak.,CPMA., Bapak Dr. Amiruddin, SE., Ak., M.Si., CA., dan Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE.,Ak., M.Si., CA.,Asean CPA., CWM., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, masukan, dan koreksi mulai dari awal sampai dengan selesainya tesis ini.
5. Kepada pimpinan dan staf seluruh karyawan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama

Makassar Utara yang telah memberikan kesempatan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian.

6. Kepada Ayahanda Sipil Saga, SE.,MM Ibunda Yurita Bunyamin, dan kakak tercinta Sri Ratna Dewi, SKM, serta adik tersayang Tri putri Handayani, SE, Radhitya Saga, Adelia Saga. Dimana dengan berkah, doa, dan kasih sayang dan dukungan semangatnya yang selama ini telah mendidik, membina, membesarkan, dan mendampingi penulis.
7. Kepada teman-teman seperjuangan magister akuntansi Angkatan 2020,terkhusus MAKSI Reguler C atas bantuan, dukungan dan kebersamaan, selama proses perkuliahan sampai akhir studi.
8. Dan segenap pihak-pihak yang semuanya tidak disebutkan satu per satu oleh penulis, yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir ini.
9. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran, masukan, dan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 14 Februari 2023



Noviyanti Angreani

## ABSTRAK

NOVIYANTI ANGREANI. Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) dengan *Locus Of Control* Internal sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Inspektorat Kalimantan Utara), (dibimbing oleh Mediaty dan R.A. Damayanti).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan *locus of control* internal sebagai variabel moderasi. Objek penelitian adalah auditor Inspektorat Kalimantan Utara. Penentuan sampel memakai metode *non-probability sampling* dengan teknik sensus. Jumlah populasi dalam penelitian ini 36 auditor dan semua populasi dijadikan sampel dengan analisis data menggunakan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Locus of control* internal memperkuat pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci : Auditor, skeptisme profesional, kompetensi, *locus of control* internal, mendeteksi kecurangan.



## ABSTRACT

NOVIYANTI ANGREANI. Effect of Professional Skepticism and Competence on Auditor Ability to Detect Fraud with Locus Of Control Internal as a Moderating Variabel (Study at the North Kalimantan Inspectorate), (supervised by Mediaty and R.A. Damayanti).

This study aims to examine and analyze the influence of professional skepticism and competence on the auditor's ability to detect fraud with internal locus of control as a moderating variable. The object of research is the auditor of the North Kalimantan Inspectorate. Determination of the sample using the non-probability sampling method with census techniques. The total population in this study was 36 auditors and all populations were used as samples data analysis using moderated regression analysis. The research results show that professional skepticism and competence influences the auditor's ability to detect fraud. internal locus of control strengthens the influence of professional skepticism and competence on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: Auditor, professional skepticism, competence, locus of control internal, detect fraud





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4.1.Kegunaan Teoritis .....	12
1.4.2.Kegunaan Praktisi .....	12
1.5 Sistematika Penulisan .....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Teori.....	15
2.1.1 Teori Atribusi .....	15
2.1.2.Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) .....	17
2.1.3.Teori Kecurangan Pentagon ( <i>Fraud pentagon theory</i> ).....	20
2.1.4.Kemampuan Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) .....	23

2.1.5. Skeptisme Profesional Auditor .....	25
2.1.6. Kompetensi .....	29
2.1.7. <i>Locus Of Control</i> Internal.....	32
2.2 Tinjauan Empiris.....	35
<b>BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>42</b>
3.1 Kerangka Pemikiran .....	42
3.2 Hipotesis.....	43
3.2.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan .....	43
3.2.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.....	46
3.2.3 <i>Locus of control</i> internal memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .....	47
3.2.4 <i>Locus of control</i> internal memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .....	49
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
4.1 Rancangan Penelitian.....	52
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	54
4.3.1 Populasi .....	54
4.3.2 Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	54
4.4 Jenis dan Sumber Data .....	54
4.4.1 Jenis Data .....	54
4.4.1 Sumber Data .....	55
4.5 Metode Pengumpulan Data .....	55
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	56

4.6.1	Variabel Penelitian.....	56
4.6.2	Definisi Operasional .....	57
4.7	Instrumen Penelitian .....	58
4.8	Teknik Analisis Data .....	59
4.9	Uji Kualitas Data .....	59
4.9.1	Uji Validitas Instrumen.....	59
4.9.2	Uji Realibilitas .....	60
4.5	Uji Asumsis Klasik .....	60
5.1.1	Uji Multikolinearitas.....	60
5.1.2	Uji Normalitas .....	61
5.1.3	Uji Heterokedastisitas.....	61
4.6	Uji Hipotesis.....	62
4.6.1	Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	62
4.6.2	Uji Moderated Regression Analysis .....	62
4.6.3	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	63
4.6.4	Uji t (Uji pengaruh parsial) .....	63
BAB V	HASIL PENELITIAN .....	65
5.1	Deskripsi Data .....	65
5.1.1	Gambaran Umum Responden .....	65
5.1.2	Karakteristik Responden.....	66
5.1.3	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	70
5.2	Deskripsi Kualitas Data.....	78
5.2.1	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	78
5.3	Pengujian Asumsi Klasik .....	81
5.3.1	Uji Multikoloniearitas.....	81
5.3.2	Uji Normalitas .....	81

5.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	82
5.4 Analisis Regresi Data Penelitian .....	83
5.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda ( <i>Multiple Regression Analysis</i> ) ...	83
5.4.2 Analisis Regresi Moderasi ( <i>Moderated Regression Analysis</i> ).....	86
5.5 Pengujian Hipotesis .....	90
BAB VI PEMBAHASAN .....	94
6.1 Skeptisme Profesional Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan .....	95
6.2 Kompetensi Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan .....	96
6.3 <i>Locus Of Control</i> Internal Memoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan .....	98
6.4 <i>Locus Of Control</i> Internal Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.....	100
BAB VII PENUTUP .....	102
7.1 Kesimpulan.....	102
7.2 Implikasi .....	104
7.3 Keterbatasan Penelitian.....	104
7.4 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian .....	114
Lampiran 2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	121
Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik.....	131
Lampiran 4. Uji Regresi .....	133

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Definisi Operasional.....	57
Tabel 5.1 Tingkat Pengambilan Kuesioner .....	65
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	66
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	67
Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	68
Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja .....	69
Tabel 5.6 Statistik Deskriptif .....	70
Tabel 5.7 Deskripsi Skeptisme Profesional (X1) .....	72
Tabel 5.8 Deskripsi Kompetensi (X2).....	74
Tabel 5.9 Deskripsi <i>Locus Of Control</i> Internal (Z) .....	76
Tabel 5.10 Deskripsi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). 77	
Tabel 5.11 Rekapitulasi Pengujian Validitas .....	79
Tabel 5.12 Rekapitulasi Pengujian Reliabilitas .....	80
Tabel 5.13 Hasil Pengujian Asumsi Multikolinearitas .....	81
Tabel 5.14 Hasil Uji Normalitas .....	82
Tabel 5.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	83
Tabel 5.16 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	83
Tabel 5.17 Uji <i>Summary</i> .....	84
Tabel 5.18 Uji Anova .....	84
Tabel 5.19 Hasil Analisis Regresi Moderasi .....	86
Tabel 5.20 Uji <i>Summary</i> .....	87
Tabel 5.21 Uji Anova .....	87

Tabel 5.22 Hasil Analisis Regresi Moderasi .....	88
Tabel 5.23 Uji <i>Summary</i> .....	89
Tabel 5.24 Uji Anova .....	89
Tabel 6.1 Ringkasan Hasil Penelitian .....	99

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Fraud Pentagon Theory</i> .....	23
Gambar 3.1 Kerangka Berpikir .....	42
Gambar 3.2 Kerangka Konseptual .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian .....	114
Lampiran 2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	121
Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik.....	131
Lampiran 4. Uji Regresi .....	133



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kemampuan mendeteksi kecurangan memegang peranan penting bagi auditor dalam memahami dan menilai pengendalian internal organisasi atau lembaga, menentukan tingkat risiko materialitas, mengevaluasi dan menguji bukti audit sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan sebagai tahap akhir dari proses audit (Gracia, 2021). Audit adalah evaluasi dan penilaian organisasi yang bertujuan untuk melakukan pemeriksaan dan verifikasi bahwa subjek yang diaudit telah dilakukan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku (Prameswari *et al.*, 2022). Proses audit dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dan informasi yang diperoleh untuk menentukan dan melaporkan keakuratan informasi dengan peraturan. Untuk mengetahui keakuratan penyajian laporan keuangan, suatu organisasi atau lembaga pemerintah memerlukan hasil audit yang menyajikan laporan keuangan dengan baik guna mendukung perkembangan daerah di masa yang akan datang (Ozlanski, 2019).

Ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Inspektorat adalah aparaturnya pengawasan intern pemerintahan dan pembangunan yang bertugas mengawasi urusan pemerintahan. Inspektorat memiliki peran yang signifikan sebagai pemeriksa internal yang biasa disebut auditor internal, dalam mendeteksi kecurangan dan menyempurnakan laporan keuangan daerah (Mustiasanti *et al.*, 2020). Auditor internal pemerintah harus mampu menjalankan perannya dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya salah

saji atau kecurangan yang material. Sehingga, audit internal memainkan peran penting dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan akuntansi dalam organisasi dengan memastikan bahwa audit direncanakan dengan baik (Akhtar *et al.*, 2018). Auditor internal sebagai *first line of defense* dalam mendeteksi kecurangan dalam suatu organisasi harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan organisasi, serta aktivitas karyawan, sehingga berpotensi untuk menemukan banyak gejala kecurangan yang mungkin tidak diketahui oleh pihak eksternal (Fullerton dan Durtschi, 2004). Pelaksanaan audit dalam audit operasional, audit kepatuhan, audit kinerja, dan audit investigatif tidak menutup kemungkinan adanya kecurangan (Umar, 2020).

Kecurangan dapat terjadi baik pada organisasi sektor publik maupun sektor swasta, baik di tingkat *top management* maupun di tingkat *lower management* (Yuara *et al.*, 2019). Tujuan dari pelaku kecurangan adalah untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri maupun golongannya. Penyebab terjadinya kecurangan, antara lain karena lemahnya sistem pengendalian intern yang ada, moralitas yang rendah, adanya kesempatan / peluang, pengaruh gaya hidup konsumtif, ringannya sanksi untuk pelaku kecurangan, serta adanya persepsi pegawai bahwa melakukan kecurangan adalah suatu hal yang biasa, bahkan nyaris dianggap sebagai “budaya” (Yuara *et al.*, 2019).

*Fraud* merupakan bahaya laten yang mengancam keberlangsungan organisasi. Kamal *et al* (2019), umumnya kecurangan akuntansi terkait dengan korupsi. Korupsi merupakan kasus penipuan yang sering ditemukan di sektor pemerintahan. Tindakan yang biasa dilakukan antara lain manipulasi pencatatan, penghapusan dokumen dan mark-up yang merugikan perekonomian negara. Selain itu, menurut hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners*

(ACFE) (2020) menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban penipuan. Kasus penipuan terjadi di semua jenis organisasi, termasuk pemerintah, perusahaan dan organisasi profit. Pada tahun 2003, *Association of Certified Fraud Examiners* juga menyatakan bahwa kecurangan terbesar adalah kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini memberikan indikasi bahwa laporan keuangan dinilai sangat efektif dalam meminimalisir terjadinya kecurangan (Gracia, 2021). Hasil pemantauan Indonesia *Corruption Watch* (2021) menunjukkan, kerugian negara akibat korupsi mencapai Rp 26,83 triliun pada semester 1 2021. Jumlah ini meningkat 47,63% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp 18,17 triliun. Tren penindakan kasus korupsi oleh APH di semester 1 2017 hingga 2021 cenderung fluktuatif. Namun, tren nilai kerugian yang dialami negara justru meningkat dari tahun ke tahun. Penyebabnya lantaran pengawasan pengelolaan anggaran untuk penanganan kasus korupsi oleh pemerintah semakin buruk. Untuk meminimalisir kecurangan, perusahaan dan instansi pemerintah membutuhkan cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengendalian internal. Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi (Cheng *et al.*, 2021; Harris *et al.*, 2018). Brad *et al.*, (2015) membedakan jenis utama kecurangan, yaitu kecurangan laporan keuangan dan penyalahgunaan aset.

Munculnya fenomena kasus kecurangan dimana selama tahun 2013 sampai 2021 BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Utara telah memberikan opini atas LKPD Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara Tahun Anggaran 2013 sampai 2021 mendapatkan WTP. Tetapi, berdasarkan laporan Polda Kalimantan Utara sepanjang tahun 2013 sampai 2019 tercatat sebanyak 12 kasus

korupsi dengan kerugian negara hingga puluhan miliar dan hanya saja semua ke-12 kasus korupsi tersebut belum ada yang masuk ke ranah pengadilan dan semuanya masih dalam proses penyelidikan dan penyidikan oleh pihak kepolisian Polda Kalimantan Utara (Kwarta., 2019). Selain itu diawal tahun 2022 adanya kasus korupsi revitalisasi saluran air Malinau-Nunukan Tahun Anggaran 2021 yang dilaksanakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Satuan Kerja Pelaksana Jalan Nasional (Satker PJN) wilayah I Kalimantan Utara dengan kerugian negara sebesar Rp. 4 miliar. Kasus-kasus ini menggambarkan bahwa, saat ini kecurangan di instansi pemerintah melibatkan orang-orang yang memiliki jabatan tinggi dan orang-orang di bawahnya dan tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat tetapi juga di lingkungan pemerintah daerah (Gutiérrez-Zamora dan Hernández Estrada, 2020). Islam, S. dan Stafford, (2022) ; Singh dan Best (2016) menyatakan bahwa kecurangan di kalangan perusahaan bahkan instansi pemerintah meningkat cukup pesat.

Fenomena dan permasalahan di atas terkait dengan adanya temuan ketika BPK memberikan opini WTP 90% Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara menunjukkan bahwa hasil audit yang dilakukan oleh auditor belum mampu mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan baik karena dana tersebut berasal dari APBD, APBN , DAK Kalimantan Utara yang menjadi salah satu objek pemeriksaan dalam penggunaan dana tersebut mendapat pengawasan dari Inspektorat Kalimantan Utara.

Seorang auditor dalam menjalankan peran audit harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya untuk bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan audit untuk memperoleh keyakinan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material (Cheng *et al.*, 2021; Harris *et al.*,

2018). Seorang auditor yang mampu mendeteksi kecurangan akan menghasilkan laporan keuangan audit yang sesuai dengan kondisi organisasi atau lembaga yang sebenarnya. Kualitas informasi laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan dan dapat dipercaya sehingga tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Auditor yang mampu mendeteksi kecurangan juga akan meningkatkan profesionalisme dan integritas profesionalnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan di mata publik. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan adalah kemampuan atau keahlian auditor dalam mengidentifikasi ada tidaknya kecurangan pada suatu entitas yang diperiksa (Gracia, 2021). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seseorang auditor dalam menjelaskan adanya temuan dalam melaksanakan tugasnya (Susanto *et al.*, 2020). Hal ini didukung oleh kemampuan auditor untuk memahami dan mengerti kecurangan, jenis, karakteristik, serta cara untuk mendeteksinya. Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud* (Susanto *et al.*, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan telah mengungkap beberapa determinan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al.* (2021), Halimatusyadiah *et al.* (2022), Noch *et al.* (2022), Said dan Munandar (2018), Susanto *et al.* (2020) dengan menggunakan teori atribusi untuk sebagai dasar menjelaskan praktik pengungkapan terjadinya kecurangan (*fraud*).

Teori atribusi digunakan untuk menguji kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dipengaruhi oleh faktor internal meliputi skeptisisme profesional, kompetensi, *locus of control* internal (Agustina *et al.*, 2021;

Halimatusyadiah *et al.*, 2022). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi deteksi *fraud*. Faktor-faktor tersebut meliputi skeptisisme profesional auditor, kompetensi, *locus of control internal* (Fullerton dan Durtschi, 2004; Mui, 2018; Said dan Munandar, 2018; Verwey dan Asare, 2022).

Skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). ISA No.200 disebutkan bahwa sikap skeptisisme profesional auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*), dengan pemikiran yang penuh dengan pertanyaan (*questioning mind*) terhadap bukti audit dan validitas data yang diperoleh, waspada terhadap bukti-bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menyebabkan pertanyaan sehubungan dengan reabilitas dan dokumen, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh oleh pihak yang berhubungan (*International Federation of Accountants*, 2004) dalam (Susanto *et al.*, 2020). Skeptisisme profesional sangat penting dimiliki auditor untuk memperoleh informasi yang kuat, yang akan digunakan sebagai dasar bukti audit relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Auditor harus memiliki sikap yang selalu curiga terhadap hal-hal yang diamatinya. Kecurigaan ini tentu akan memunculkan atau memunculkan banyak pertanyaan yang kemudian berujung pada ditemukannya sebuah jawaban (Quadackers *et al.*, 2014)

Variabel skeptisisme profesional merepresentasikan pada teori atribusi. Dalam hal ini bahwa tingkat skeptisisme profesional adalah atribusi disposisional terhadap kemampuan auditor dalam deteksi kecurangan (Agustina *et al.*, 2021). Auditor internal yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi umumnya

memiliki keinginan yang lebih besar untuk meningkatkan pencarian informasi terkait gejala kecurangan (Fullerton dan Durtschi, 2004). Kaitannya dengan penelitian ini teori atribusi dapat membantu menjelaskan bagaimana sikap skeptisme profesional auditor terjadi dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan (Agustina *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan Halimatusyadiah *et al.* (2022), Hamshari *et al.* (2021), Larasati dan Puspitasari (2019) Said dan Munandar (2018), Susanto *et al.* (2020) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi penerapan skeptisisme profesional auditor, semakin besar kemungkinan mereka mencari jenis informasi yang akan mengarah pada penemuan kecurangan (Fullerton dan Durtschi, 2004). Sedangkan Ranu dan Merawati (2017) menemukan hasil yang berbeda bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Masih banyaknya kasus korupsi yang membuat kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi harapan baru agar angka korupsi di Indonesia dapat ditekan (Hartan, 2016). Untuk menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan memengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Hartan, 2016). Noch *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa orang yang kompeten (memiliki keahlian) adalah orang yang memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaannya secara efisien, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan, sehingga auditor dapat dengan cepat mendeteksi kecurangan karena auditor memiliki

keterampilan prosedural dan pengetahuan yang luas yang dibuktikan dengan pengalaman dalam melakukan audit. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gracia (2021), Noch *et al.*, (2022), Said dan Munandar (2018) yang telah membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi kecurangan. Jika kompetensi auditor meningkat, maka kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan akan meningkat Noch *et al.*, (2022). Sedangkan Agustina *et al.*, (2021), Fransisco *et al.*, (2019) menyatakan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan audit internal.

Penggunaan *locus of control* internal sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merujuk pada penelitian Gautama dan Dwirandra (2017) berpendapat bahwa jika seorang auditor dengan *locus of control* internal mampu memperkuat kinerja auditor dengan *locus of control* internal yang memberikan motivasi. Halimatusyadiah *et al.*, (2022), Purba dan Nuryatno (2019) berpendapat bahwa *locus of control* internal juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi *locus of control* internal yang ada pada diri auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Halimatusyadiah *et al.*, 2022).

Seiring berjalannya waktu cara melakukan kecurangan (*fraud*) semakin beragam karena faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan (*fraud*) juga semakin berkembang. Terdapat segitiga kecurangan yang memuat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*), antara lain pertama, adanya tekanan, mengacu pada sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan pribadi pelaku yang menimbulkan kebutuhan yang memotivasinya untuk melakukan



*fraud*. Peluang kedua terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang buruk dan penggunaan posisi serta kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan (Nusa, 2021).

Kecenderungan individu melakukan *fraud* dapat dilihat dari teori *triangle fraud* yang dijelaskan secara mendetail melalui konsep *pressure, opportunity* dan *razionalitation* (Damayanti dan Ramlah, 2020). Jefri dan Mediaty (2014) menjelaskan pendeteksian kecurangan (*fraud*) laporan keuangan dipengaruhi oleh, karakteristik terjadinya kecurangan, standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan, dan lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit (tekanan kompetisi atas *fee*, tekanan waktu, relefasi hubungan auditor, dan auditee). Seiring waktu berkembang menjadi *fraud diamond* dengan tambahan faktor kapabilitas. Selanjutnya, juga memperkenalkan perkembangan teori *fraud friangle* yaitu penipuan pentagon dengan 2 poin tambahan yaitu kompetensi dan arogansi (Iskandar *et al.*, 2022).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Said dan Munandar (2018) yang meneliti mengenai pengaruh skeptisisme profesional dan kompetensi auditor independen terhadap deteksi kecurangan : peran tekanan anggaran waktu. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu periode penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2018, sedangkan penelitian sekarang dilakukan ditahun 2022. Variabel penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan *locus of control* internal sebagai variabel moderasi, alasan menggunakan *locus of control* internal sebagai variabel moderasi karena *locus of control* internal juga berperan penting dalam meningkatkan

kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Nowicki (2016) berpendapat bahwasanya *locus of control* internal mencerminkan bagaimana individu belajar untuk memahami mengenai sesuatu hal yang terjadi terhadap dirinya. Individu dengan *locus of control* internal memiliki cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena tindakan kapasitas dan faktor - faktor dalam diri mereka sendiri. Sehingga, seorang auditor dengan *locus of control* internal yang tinggi dalam dirinya biasanya mendapatkan peluang lebih besar untuk mendeteksi kecurangan. Alasan peneliti tidak menggunakan tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi karena tekanan anggaran waktu lebih berkaitan pada objek penelitian auditor eksternal pemerintah dimana adanya tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Objek penelitian, pada penelitian sebelumnya objek penelitian adalah auditor independen yang bekerja di kantor akuntan publik Jakarta yang terdaftar di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK RI) sedangkan penelitian sekarang atas auditor internal yang bekerja di kantor Inspektorat provinsi Kalimantan Utara.

Alasan peneliti ingin meneliti ini yang pertama karena kecurangan adalah perbuatan disengaja yang merugikan banyak pihak dan lemahnya pengawasan internal. Sehingga pendeteksian kecurangan perlu mendapatkan perhatian yang serius karena dengan meningkatnya kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat mengurangi terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Kedua, untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berdasarkan uraian diatas dengan banyaknya hasil penelitian yang belum konsisten sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai "Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi, Terhadap

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) dengan *Locus Of Control* Internal sebagai Variabel Modderasi". Melihat besarnya kerugian yang dapat ditimbulkan, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki peran penting dalam setiap audit.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menekan dan bahkan menjadi senjata untuk meredam tindakan para pejabat atau oknum terkait yang menyalahi aturan, melanggar hukum, menyalahgunakan wewenang sebagai pejabat negara yang seharusnya mengayomi masyarakat namun justru melakukan tindakan yang merugikan negara. Maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah *locus of control* internal memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah *locus of control* internal memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari berbagai macam sumber referensi dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
3. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang di moderasi *locus of control* internal.
4. Pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang di moderasi *locus of control* internal.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bukti empiris mengenai bagaimana prosedur audit, skeptisme profesional seorang auditor pemerintah dan kompetensi seorang auditor serta *locus of control* internal dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kemudian hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan menyediakan ruang ilmiah bagi penelitian lanjutan mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan dalam berbagai macam instansi.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak Inspektorat Provinsi Kalimantan Utara sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu dan kualitas auditor demi menekan tingkat kecurangan yang terjadi di sektor pemerintahan dalam memaksimalkan perannya sebagai auditor internal pemerintah dimasa yang akan datang. Selain itu penelitian inipun diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya dibidang auditor internal pemerintah.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan tesis dan disertasi yang telah ditulis oleh Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2013 yang digunakan untuk lebih memahami masalah dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan terkait judul usulan penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini menguraikan teori yang menjadi dasar dalam proses meneliti. Peneliti mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan judul untuk dijadikan sebagai acuan merumuskan hipotesis, kemudian digambarkan dalam kerangka pikir berupa alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bab III Kerangka Konseptuan dan Hipotesis, Bab ini menguraikan kerangka pemikiran teoritis dan penurunan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan perumusan hipotesis berdasarkan konsep penurunan logis.

Bab IV Metode Penelitian, menguraikan rancangan penelitian, waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan menjelaskan teknik pengolahan data yang digunakan hingga penggunaan analisis yang digunakan peneliti.

Bab V Hasil penelitian, menguraikan deskripsi data penelitian dan menyajikan hasil pengolahan data.

Bab VI Pembahasan, bab ini menguraikan pembahasan dari tiap variabel atas hasil penelitian berkenaan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang telah

dirumuskan kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian beserta teori yang mendasari.

Bab VII Penutup, menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 Teori Atribusi

Heider (1958) menyatakan perilaku individu dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Sedangkan, faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi dengan melakukan pengujian secara statistik untuk memperoleh bukti empiris variabel-variabel yang memengaruhi pendeteksian kecurangan (Susanto *et al.*, 2020). Teori ini menggambarkan proses dimana seseorang dapat menentukan apa motif dan penyebabnya mengenai perilaku seseorang. Sehingga dalam penelitian ini, teori atribusi dapat dikaitkan dengan skeptisme profesional dan kompetensi auditor, serta *locus of control* internal yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan. Baik buruknya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor. Tidaklah mudah bagi auditor dalam melakukan mendeteksi kecurangan (Koroy, 2008).

Teori atribusi digunakan untuk menguji dan menganalisis kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dipengaruhi oleh faktor internal meliputi skeptisisme profesional, kompetensi dan *locus of control* internal. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi deteksi *fraud*. Faktor-faktor tersebut meliputi skeptisisme profesional auditor, kompetensi auditor, *locus of control* internal (Fransisco *et al.*, 2019; Fullerton dan Durtschi, 2004; Halimatusyadiah *et al.*, 2022; Mui, 2018; Said dan Munandar, 2018; Verwey dan Asare, 2022).

Teori atribusi (*attribution theory*) menjelaskan tentang perilaku manusia. Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang bagaimana mengevaluasi individu secara berbeda tergantung pada makna yang terkait dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya teori ini mengemukakan bahwa ketika mengamati perilaku seseorang kita mencoba menentukan apakah perilaku tersebut dipicu secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang dianggap dipengaruhi oleh pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu seorang individu yang telah bertindak demikian disebabkan oleh situasi tertentu (Robbins dan Judge, 2015). Kepribadian merupakan tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua faktor utama terbentuknya kepribadian seseorang, dimana (1) faktor keturunan (genetik) merupakan dasar terbentuknya kepribadian seseorang, dan (2) faktor lingkungan, dimana berdasarkan kawasan atau tempat seseorang dibesarkan. Auditor dengan kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Thinking* (ST) dan *Intuition-Thinking* (NT) biasanya berpikir logis dalam mengambil sebuah keputusan dengan mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya. Auditor dengan tipe kepribadian ini juga



meningkatkan tingkat pendeteksiannya ketika menemui indikasi kecurangan. Auditor yang kompeten diasumsikan lebih dapat mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan yang kurang berkompeten. Hal ini karena orang yang kompeten (memiliki keahlian) adalah orang yang dengan keahliannya melakukan pekerjaan secara efisien, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan.

Teori atribusi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik individu auditor dengan kinerja auditor. Teori atribusi yang dikemukakan oleh (F. Rahmi dan Sovia, 2017) sebagai berikut:

Perilaku seseorang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh faktor internal merupakan perilaku yang bersumber dari dalam diri individu seperti kepribadian atau motivasi sementara faktor eksternal merupakan perilaku yang disebabkan oleh faktor yang bersumber dari luar yakni lingkungan. Dengan demikian, teori atribusi berkaitan erat dengan *locus of control* seorang auditor.

*Locus of control* merupakan tingkat keyakinan ketika *outcome* dari tindakan kita tergantung pada apa yang dilakukan oleh suatu individu (orientasi kontrol internal) atau kejadian diluar pribadinya (orientasi kontrol eksternal). *Locus of control* internal meyakini bahwa keberhasilan yang ia peroleh berasal dari dirinya sendiri, mereka menganggap nasib mereka dipengaruhi oleh usahanya sendiri. Sehingga, *locus of control* internal akan membuat auditor cenderung untuk bekerja maksimal karena ia beranggapan bahwa semua hal yang dilakukannya akan menentukan nasib yang diterimanya kemudian (Kartika dan Wijayanti, 2007).

### **2.1.2. Kecurangan (*Fraud*)**

*Fraud* adalah istilah yang secara umum diartikan sebagai penipuan atau penipuan dengan tujuan memperoleh keuntungan material dan non material. SKPN No.1/2017 dalam Mustiasanti *et al* (2020), mendefinisikan penipuan sebagai perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, menguntungkan diri

sendiri atau orang lain, penipuan, menyembunyikan atau penggelapan, dan penyalahgunaan amanah yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah berupa uang, barang/ aset, layanan, dan tidak membayar layanan, yang dilakukan oleh satu atau lebih individu yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga. Yulitasari *et al* (2022), menyatakan fraud merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal secara sengaja yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dan secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan orang lain. Menurut Tuanakotta (2013), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berkaitan dengan teknik-teknik yang telah dikuasai auditor dalam melaksanakan tugasnya. Teknik yang dimaksud dapat berupa teknik pemeriksaan laporan keuangan, kemampuan pemeriksaan investigatif terhadap kejahatan terorganisir dan penyelundupan pajak penghasilan, Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2017), *fraud* adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (memanipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain) oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk keuntungan pribadi. atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan menjadi tiga jenis, yaitu penyelewengan aset, korupsi, dan pernyataan curang.

Menurut *Merriam Webster's Dictionary of Law* (1996) sebagaimana dikutip Manurung dan Hadian (2013) *fraud* dapat diartikan sebagai:

*“Any act, expression, omission, or concealment calculated to deceive another to his or her disadvantage, specifically, a misrepresentation or concealment with reference to some fact material to a transaction that is made with knowledge of its falsity. And or in reckless disregard of its truth or falsity and with the intent to deceive another and that is reasonably relied on by the other who is injured thereby.”*

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. ACFE membagi *fraud* dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan,

yaitu:

a. *Asset Misappropriation Asset*

*Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (defined value).

b. *Fraudulent statements*

*Fraudulent statements* atau kecurangan pelaporan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

c. *Corruption*

Korupsi merupakan bentuk *fraud* yang banyak terjadi di negara negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi

(*economic extortion*).

### **2.1.3. Teori Kecurangan Pentagon (*Fraud pentagon theory*)**

*Fraud pentagon theory* merupakan teori yang dikemukakan oleh (Crowe, 2011). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan teori *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Dimana teori sebelumnya, teori segitiga kecurangan memiliki tiga komponen yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kemudian pada *fraud diamond theory* ditambahkan satu komponen yaitu competence (kemampuan/kompetensi), sehingga *fraud diamond theory* menjadi empat komponen. Selanjutnya, penipuan teori pentagon disempurnakan lagi oleh (Crowe, 2011) dengan menambahkan komponen baru lainnya, yaitu arogansi. Sehingga teori *fraud pentagon* terbagi menjadi lima komponen yaitu:

#### **1. Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau sebuah perusahaan untuk melakukan kecurangan. Albrecht *et al.*, (2011) mengkategorikan pressure dalam tiga kelompok, yaitu tekanan finansial (*finansial pressure*), tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*workrelated pressures*). Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan harus melakukan fraud untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

#### **2. Peluang (*Opportunity*)**

Kecurangan dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya.

Peluang atau kesempatan adalah adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. Peluang ini dapat muncul karena adanya kontrol atau pengendalian yang lemah. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* akan terjadi, karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai dan prosedur yang tidak jelas. Menurut Albrecht *et al.*, (2011) faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud* yaitu kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud* dan kurangnya jejak audit.

### 3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dalam *fraud* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan sebenarnya salah. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Albrecht *et al.*, (2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain aset itu sebenarnya milik saya, saya hanya meminjam dan

akan membayarnya kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai dan saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya.

4. Kompetensi (*Competence/Capability*)

Kompetensi yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan tindakan *fraud*. Kompetensi berarti kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara memengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya.

5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya. Pelaku *fraud* percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku biasanya berpikir bebas tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.



Gambar 2.1 *Fraud pentagon theory* oleh (Crowe, 2011)

#### 2.1.4. Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Selain itu, untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgment*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi.

Menurut Kumaat (2011) mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang auditor untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai kecurangan, serta membuat ruang gerak dari perilaku kecurangan semakin sempit. Sedangkan Nasution dan Fitriany (2012) dalam Susanto *et al* (2020) menganggap bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor, yaitu kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang dikutip dalam buku Tuanakotta (2013) pengertian *fraud* adalah: Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dengan demikian *fraud* adalah mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian. Dari definisi di atas, fraud dapat dikategorikan menjadi tiga komponen, yaitu: 1). Fraud adalah perbuatan melawan hukum; 2). Tindakan penipuan mengandung: kesengajaan, niat jahat, penipuan, menyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan; 3). Perbuatan tersebut bertujuan untuk mengambil keuntungan secara melawan hukum, yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa atau tidak membayar jasa (misalnya memanipulasi meteran air atau listrik sehingga yang dibayarkan tidak semestinya) atau memperoleh usaha curang dengan memenangkan tender pengadaan barang dan jasa dengan cara suap jalanan kepada pejabat atau anggota dewan atau corong kemenangan kepada keluarga atau kerabat (Mediaty *et al.*, 2020). Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) dikutip dalam Susanto *et al* (2020) menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.



Dalam penelitiannya, Fullerton dan Durtschi (2004) mengatakan bahwa mengukur sebuah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari segi *fraud symptoms* atau gejala-gejala kecurangan. Kemampuan mendeteksi kecurangan berarti kemampuan menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Auditor yang memiliki kemampuan untuk mendeteksi fraud pasti bisa mengetahui indikator-indikator kecurangan dalam instansinya yang memerlukan tindakan pemeriksaan lebih lanjut (*investigasi*) (Pramudyastuti, 2014). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diukur dengan indikator-indikator yaitu: pemahaman tentang kecurangan, kesanggupan dalam tahap pendeteksian, dan lingkungan kerja yang diadopsi (Hartan, 2016; Said dan Munandar, 2018).

#### **2.1.5. Skeptisme Profesional Auditor**

*Oxford Advance Learner's Dictionary* mendefinisikan *sceptic* sebagai *person who usually doubts that a statement, claim, etc is true*. Dalam literatur filsafat, Kurtz (1992) meringkaskan skeptisme profesional sebagai berikut:

*“...skeptikos means „to consider, examine“; skeptic means „inquiry“ and „doubt“... Sceptics always bid those overwhelmed by Absolute Truth or Special Vitue to pause. They ask, “What do you mean?” – seeking clarification and definition – and “Why do you believe what you do?” – demanding reasons, evidence, justification, or proof... They say, “Show me”... Scepticks wish to examine all sides of a question; and for every argument in favor of a thesis, they can usually find one or more arguments opposed to it.”*

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4

mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun tidak boleh pula menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dengan

demikian, auditor tidak diperbolehkan merasa puas dengan bukti- bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya atas kejujuran manajemen.

Skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit. Dalam IAI 2000, SA Sekasi 230; AICPA 2002, AU 230 yang dikutip pada penelitian (Susanto *et al.*, 2020) menjelaskan setiap auditor dituntut memiliki sikap skeptisme profesional terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Pada ISA No. 200 (*International Federation of Accountants*, 2004) menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

Skeptisisme profesional sebagai faktor yang memengaruhi deteksi penipuan memiliki peran mendasar dalam audit dan merupakan bagian integral dari kumpulan keahlian auditor (IAPI, 2014) dikutip dalam (Agustina *et al.*, 2021). Standar Audit 200 menjelaskan bahwa skeptisisme profesional memfasilitasi penerapan yang tepat dari pertimbangan profesional oleh auditor, karena mempertahankan skeptisisme profesional selama audit diperlukan bagi auditor untuk mengurangi risiko kegagalan untuk melihat kondisi yang tidak biasa, kesimpulan yang terlalu menggeneralisasi ketika menarik kesimpulan dari pengamatan audit, atau menggunakan asumsi yang salah dalam menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit serta mengevaluasi hasilnya (IAPI, 2014) dikutip dalam (Agustina *et al.*, 2021).

Dalam penelitiannya Susanto *et al* (2020) juga mengatakan hal yang sama, dikarenakan adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan, maka seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional dengan tidak mudah menerima begitu saja penjelasan klien, namun akan memberikan

pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Jika tidak menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor mungkin hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh *error* bukan oleh kecurangan. menurut Mande *et al* (2020), auditor internal dalam melaksanakan tugasnya di lapangan selain mengikuti prosedur audit yang tercantum dalam program audit auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional. Sehingga, Amiruddin *et al* (2022), untuk melakukan pemeriksaan perhitungan kerugian keuangan negara, tentunya seorang pemeriksa harus memiliki sikap skeptisme profesional.

Hurt, Eining, dan Plumlee (2003) dalam Susanto *et al* (2020) menyajikan model teoritis skeptisisme profesional didasarkan pada filosofi skeptisisme dan literatur akuntansi profesional. Mereka memodelkan skeptisisme profesional sebagai konstruksi multi-dimensi dengan tiga karakteristik. Untuk mengukur tinggi atau rendahnya tingkat skeptisme profesional seorang auditor digunakan enam indikator yang diantaranya sebagai berikut:

a) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit

1) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya tanya)

*Questioning mind* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- a. Auditor menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
- b. Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
- c. Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

2) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

*Suspension of judgment* merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptimes ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- a. Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
- b. Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
- c. Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid

3) *Search for knowledge* (rasa ingin tahu)

*Search for knowledge* merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
- b. Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
- c. Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

b) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit

1) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal) Interpersonal

*understanding* merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain
- b. Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

c) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

1) *Self confidence* (percaya diri)

*Self confidence* merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
- b. Memecahkan informasi yang tidak konsisten.

2) *Self determination* (keteguhan hati)

*Self determination* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
- b. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

#### **2.1.6. Kompetensi**

SPAP (2011) dalam IAI yang dikutip dalam Fransisco *et al* (2019) menyatakan Standar umum pertama menyebutkan bahwa penugasan audit harus dilakukan oleh satu orang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang auditor, sedangkan pada standar umum ketiga disebutkan bahwa dalam penugasan audit dan pembuatan atau penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. AAIPI (2013) yang dikutip dalam

Agustina *et al* (2021) menyebutkan bahwa standar audit merupakan proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sehingga, auditor belum memenuhi persyaratan apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Nirwana *et al* (2021), menyatakan tingkat pendidikan seseorang membuat penalaran yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya akan semakin baik. Audit dalam pemerintahan menuntut auditor untuk memiliki serta meningkatkan kemampuan atau keahlian yang tidak sekedar pada metode dan teknik audit, namun dalam segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan.

Dreyfus (1986) dalam Hartan (2016) mendefinisikan bahwa kompetensi sebagai keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “pengetahuan sesuatu” ke “mengetahui bagaimana”. Lebih spesifik lagi membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi 5 tahap

- a. Tahap pertama disebut *novice*, merupakan tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang ada. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.
- b. Tahap kedua disebut *advanced beginner*. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.
- c. Tahap ketiga disebut *competence*. Pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang

diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.

- d. Tahap keempat disebut *proficiency*. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Intuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.
- e. Tahap kelima atau terakhir adalah *expertise*. Pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada intuisinya bukan pada peraturan-peraturan yang ada.

Tujuan audit adalah untuk menyiapkan opini independen tentang tingkat kesesuaian laporan keuangan organisasi dengan kriteria yang ditentukan (umar dan Purba, 2018) yang dikutip dalam (Umar *et al.*, 2019). Auditor internal wajib menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kegiatan audit internal secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang wajib untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Pengetahuan, keterampilan, kompetensi lainnya adalah istilah kolektif yang menunjukkan keterampilan/kemampuan profesional yang dibutuhkan oleh auditor internal untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal didorong untuk menunjukkan keahlian/keahliannya melalui perolehan sertifikasi dan kualifikasi profesional yang sesuai.

Hartan (2016), Said dan Munandar (2018) kompetensi dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

#### 1. Mutu personal

Mutu personal Saat menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti pikiran terbuka, pikiran luas, mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerjasama dalam tim, rasa ingin tahu, mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, dan menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif

#### 2. Pengetahuan umum

Pengetahuan umum dapat berupa pemahaman mengenai standar yang berlaku dan review analisis. Selain itu, auditor perlu memahami mengenai pengetahuan yang diperoleh saat menjalani pendidikan sebagai auditor.

#### 3. Keahlian khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki auditor antara lain, kemampuan dalam membaca dan membuat statistik, keterampilan dalam mengoperasikan komputer, serta kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

#### 4. Pengalaman Auditor

pengalaman adalah sesuatu atau keterampilan tentang sesuatu yang didapatkan dari kejadian yang dialami dan sudah pernah dijalani dan dirasakan pada suatu periode waktu tertentu.

#### **2.1.7. Locus Of Control Internal**

Menurut Rotter (1966) *locus of control* (pusat kendali) merupakan pandangan seseorang terhadap suatu permasalahan apakah dia dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. *Locus of control* internal diartikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuan mereka dalam menentukan nasib yang mereka diterima. Menurut Millet (2005), *locus of control*



internal merupakan sikap auditor dalam kondisi konflik yang dipengaruhi oleh karakter locus of control bertujuan untuk mengetahui cara pandang seorang auditor untuk meyakini dirinya membuat *judgment* yang tepat sehingga dapat menemukan apabila terdapat kecurangan saat melakukan pemeriksaan. Selain dari keyakinan yang dimiliki oleh seorang auditor, kemampuan dan keahlian adalah salah satu syarat yang harus dimiliki seorang auditor. Menurut Mauliansyah (2018) yang dikutip dalam Halimatusyadiah *et al* (2022) *locus of control* internal juga berperan dalam motivasi, *locus of control* internal yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Menurut Rotter (1966), dalam bukunya *The Social Learning Theory* menyebutkan bahwa *locus of control* terdiri dari empat konsep dasar, yaitu sebagai berikut:

- a. Potensi perilaku (*behavior potential*). Potensi perilaku mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi dalam situasi tertentu. Kemungkinan itu ditentukan dengan referensi pada penguatan atau rangkaian penguatan yang bisa mengikuti perilaku tersebut.
- b. Pengharapan (*expectancy*). Pengharapan merupakan kepercayaan individu bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi yang berikan yang akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan pada probabilitas/kemungkinan penguatan yang akan terjadi.
- c. Nilai penguatan (*reinforcement value*). Merupakan penjelasan mengenai tingkat pilihan untuk penguatan (*reinforcement*) sebagai pengganti yang lain. Setiap orang menemukan penguatan yang berbeda nilainya pada aktivitas yang berbeda-beda. Pemilihan penguatan ini berasal dari pengalaman yang menghubungkan penguatan masa lalu dengan yang terjadi saat ini. Berdasarkan hubungan ini, berkembang pengharapan untuk masa depan.

Karena itulah terjadi hubungan antara konsep pengharapan (*Expectacy*) dan nilai penguatan (*Reinforcement Value*).

- d. Situasi psikologis (*psychological situatuion*). Merupakan hal yang penting dalam menentukan perilaku. Secara terus menerus seseorang akan memberikan reaksi pada lingkungan internal maupun eksternal saja tetapi juga kedua lingkungan. Penggabungan ini yang disebut situasi psikologis dimana situasi dipertimbangkan secara psikologis karena seseorang mereaksi lingkungan berdasarkan pola-pola persepsi terhadap stimulus eksternal.

Gautama dan Dwirandra (2017) Indikator untuk mengukur variabel *locus of control* internal sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu:

1. Kemampuan diri

Individu yang memiliki *locus of control* internal percaya pada kemampuan yang mereka miliki. Kesuksesan dan kegagalan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka.

2. Minat

Individu yang memiliki *locus of control* internal memiliki minat yang lebih besar terhadap control perilaku, peristiwa dan tindakan mereka.

3. Usaha

Individu yang memiliki *locus of control* internal bersikap pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilaku mereka.

Adapun pendapat Mauliansyah (2018) yang dikutip dalam Halimatusyadiah *et al* (2022) mengenai *locus of control* internal dan eksternal:

- a. *Locus of control internal*: seseorang dengan *locus of control* internal cenderung

akan selalu berusaha, menggunakan kemampuan, dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas dengan lebih baik.

- b. *Locus of control eksternal*: seseorang dengan *locus of control* eksternal cenderung tidak menyukai pekerjaan yang kompleks, kurang berusaha karena mereka percaya bahwa faktor dari luar yang mengontrol keberhasilan yang mereka dapatkan.

Menurut Mauliansyah (2018) yang dikutip Halimatusyadiah *et al* (2022) *locus of control* internal akan cenderung lebih sukses dalam karier daripada eksternal, mereka cenderung mempunyai level yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan mendapatkan yang lebih. Pribadi dengan internal *locus of control* dianggap akan dapat meningkatkan keberhasilan dalam bekerja dibandingkan seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal (Wilopo, 2006) yang dikutip dalam (Jefri dan Mediaty, 2014). Umar (2019) menyatakan bahwa *locus of control* internal yang tinggi pada auditor dapat membantunya untuk menghasilkan judgment dengan lebih berkualitas. Sehingga auditor yang mempunyai *locus of control* internal yang tinggi cenderung akan memiliki peluang besar dalam mendeteksi kecurangan.

## **2.2 Tinjauan Empiris**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang relevan dilakukan oleh diuraikan dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris Penelitian

NO	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<i>Independence and Competence on Audit Fraud Detection: Role of Professional Skepticism as Moderating</i> (Independensi dan Kompetensi Deteksi Kecurangan Audit: Peran Skeptisisme Profesional sebagai Moderasi (Noch <i>et al.</i> , 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Variabel kompetensi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan jika dimoderatori oleh skeptisisme profesional.	1. Kompetensi 2. Skeptisme Profesiona 3. Deteksi kecurangan	1. <i>Locus of control</i> internal
2	Pengaruh Skeptisme Profesional, <i>Time Pressure</i> , <i>Locus Of Control</i> , Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Halimatusyadiah <i>et al.</i> , 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: skeptisme profesional, <i>time pressure</i> , <i>locus of control</i> , kecerdasan emosional, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	1. Skeptisme profesional 2. <i>Locus of control</i> 3. kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Kompetensi
3	<i>Auditors' professional skepticism and fraud detection</i> (Skeptisisme profesional auditor dan deteksi kecurangan). (Agustina <i>et al.</i> , 2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan tekanan waktu audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sementara itu, pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Penerapan skeptisisme profesional terbukti sebagai variabel mediasi dalam pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan tekanan waktu audit terhadap deteksi kecurangan. Kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional dan tekanan waktu audit berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional.	1. Kompetensi 2. Skeptisme Profesional 3. Deteksi kecurangan	<i>Locus of control</i> internal
4	The determinant factors affecting auditors' ability to	Hasilnya adalah kompetensi, pengalaman kerja dan	1. Kompetensi 2. Skeptisme	<i>Locus of control</i> internal

	detect fraud Empirical study at public accounting firms in Jakarta and Tangerang (Faktor determinan yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan: Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Tangerang). (Gracia, 2021)	skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	profesional mendeteksi kecurangan	
5	<i>The Relationship of Professional Skepticism to the Risks of Auditing and Internal Control, and the Discovery of Fraud and Core Errors in the Financial Statements in Jordan</i> (Hubungan Skeptisisme Profesional dengan Risiko Audit dan Pengendalian Internal, dan Deteksi Kecurangan dan Kesalahan dalam Laporan Keuangan di Yordania) (Hamshari <i>et al.</i> , 2021)	studi penelitian ini, ada korelasi yang signifikan secara statistik antara skeptisisme profesional dan deteksi kecurangan, penipuan, dan salah saji dalam laporan keuangan, di mana hubungan ini dianggap kuat. Kemampuan auditor keuangan untuk mendeteksi risiko audit meningkat ketika ia menggunakan skeptisisme profesional dan berusaha untuk menerapkannya secara efisien. Terdapat korelasi yang kuat dan signifikan secara statistik antara skeptisisme profesional dan pengendalian internal, dan hubungan tersebut menunjukkan sejauh mana keakuratan dan sejauh mana hal itu dipengaruhi oleh pengendalian internal dalam hal auditor mampu melaksanakan skeptisisme profesional.	1. Skeptisme profession 2. Deteksi kecurangan	1. Kompetensi 2. <i>Locus of control</i> internal
6	Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, dan <i>Time Pressure</i> Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> . (Indriyani dan Hakim, 2021)	pengalaman audit dan skeptisisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> . Sedangkan <i>time pressure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .	1. Skeptisme profesional 2. Deteksi kecurangan	1. Kompetensi 2. <i>Locus of control</i>
7	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap	Skeptisme profesional, independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor	1. Skeptisme profesional	1. <i>Locus of control</i> internal

	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman sebagai Variabel Moderasi (Susanto <i>et al.</i> , 2020)	dalam mendeteksi kecurangan, tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh independensi dan tekanan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.		2. Kompetensi
8	<i>Audit Quality Determinants And The Relation Of Fraud Detection (Penentu Kualitas Audit Dan Hubungan Deteksi Kecurangan).</i> (Umar <i>et al.</i> , 2019)	hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Independensi auditor berpengaruh positif, sedangkan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Sedangkan independensi auditor dan kompetensi auditor tidak berpengaruh tidak langsung terhadap deteksi kecurangan melalui kualitas audit.	1. Kompetensi 2. Deteksi kecurangan	1. Skeptisme profesional 2. <i>Locus of control</i> internal
9	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. (Larasati dan Puspitasari, 2019)	Hasilnya menyimpulkan bahwa pengalaman, kemandirian, dan beban kerja tidak berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan skeptisisme profesional auditor dan penerapan etika berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan.	Skeptisme profesional	1. Kompetensi 2. <i>Locus of control</i> internal

10	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening (Fransisco <i>et al.</i> , 2019)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan melalui: skeptisisme profesional secara positif sementara tekanan waktu memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan melalui skeptisisme profesional secara negatif.	1. Kompetensi 2. Skeptisme profesional	<i>Locus of control</i> internal
11	Kecerdasan Emosional sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, <i>Time Pressure</i> , <i>Locus Of Control</i> Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Purba dan Nuryatno, 2019)	hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa Skeptisme Profesional, independensi, <i>Locus of control</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. <i>Time pressure</i> tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kecerdasan emosional tidak memperkuat pengaruh skeptisme profesional, <i>time pressure</i> , <i>locus of control</i> terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh independensi audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	1. Skeptisme profesional 2. <i>Locus of control</i>	Kompetensi
12	Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. (Afiani <i>et al.</i> , 2019)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit tidak	1. Skeptisme profesional	1. Kompetensi 2. <i>Locus of control</i> internal

		berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional, pelatihan audit kecurangan, dan pengalaman audit secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan		
13	<p>The influence of the independent auditor's professional skepticism and competence on fraud detection: the role of time budget pressure</p> <p>(pengaruh skeptisisme profesional dan kompetensi auditor independen terhadap pendeteksian fraud)</p> <p>(Said dan Munandar, 2018)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika auditor memiliki tingkat skeptisisme dan kompetensi profesional yang tinggi, maka kemungkinan kecurangan yang akan terdeteksi juga tinggi. Selanjutnya, tekanan anggaran waktu tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap deteksi kecurangan. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi tidak dapat mendeteksi kecurangan jika ada tekanan anggaran waktu</p>	<p>1. Skeptisme profesional</p> <p>2. kompetensi</p>	<p>1. <i>Locus of control</i> internal</p>
14	<p><i>The effect of alternative fraud model use on auditors' fraud risk judgments</i> (Pengaruh penggunaan model kecurangan alternatif pada penilaian risiko kecurangan auditor).</p> <p>(Boyle <i>et al.</i>, 2015)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis model kecurangan berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan auditor. Secara khusus, penilaian risiko kecurangan lebih tinggi dengan penggunaan bantuan praktik berdasarkan fraud diamond dibandingkan dengan bantuan praktik berdasarkan fraud triangle. Selain itu, analisis faktor tambahan memberikan bukti untuk mendukung model fraud triangle faktor yang direvisi mencakup tekanan, peluang, dan faktor kemampuan baru yang diperluas yang mencakup</p>	<p>Kemampuan mendeteksi kecurangan</p>	<p>1. Kompetensi</p> <p>2. Skeptisme profesional</p> <p>3. <i>Locus of control</i> internal</p>



		rasionalisasi/sikap dan faktor kemampuan tambahan.		
15	Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan (Jefri dan Mediaty, 2014)	<p>Ada beberapa hal yang menjadi faktor yang cukup mendasar memengaruhi seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>) itu sendiri dalam laporan keuangan. Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) Laporan Keuangan dipengaruhi oleh :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik terjadinya kecurangan.</li> <li>2. Standar Pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan</li> <li>3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit: tekanan kompetisi atas <i>fee</i>, tekanan waktu, relefasi hubungan auditor-auditee</li> </ol>	1. Mendeteksi kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Skeptisme profesional</li> <li>2. Kompetensi</li> <li>3. <i>Locus of control</i> internal</li> </ol>